

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menghormati satu sama lain merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan positif di berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang orang lain menciptakan suasana yang inklusif dan nyaman bagi semua pihak. Sikap ini membuka peluang terjadinya komunikasi yang efektif, kerja sama yang produktif, serta pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman di sekitar kita. Mempraktikkan sikap saling menghormati, kita turut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai utama yang membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017).

Sekolah sebagai lingkungan utama pendidikan karakter harus menciptakan suasana yang kondusif. Keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mendukung dan mencontohkan nilai-nilai karakter. Sinergi antara ketiganya menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merespons emosi diri sendiri dan orang lain dalam interaksi sosial. Ini berbeda

dari kecerdasan emosional yang lebih fokus pada pengelolaan emosi pribadi saja. Goleman menekankan bahwa manusia secara biologis “wired to connect” (terprogram untuk berhubungan sosial), dan interaksi sosial memengaruhi otak serta kesehatan fisik dan mental kita. Goleman, D. (2006).

Tindakan dholim atau zalim adalah perbuatan yang sangat merugikan baik bagi korban maupun pelaku, membawa dampak buruk secara spiritual, sosial, dan psikologis. Mencegah terjadinya kezaliman berarti berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan berkeadilan. Setiap tindakan zalim memiliki konsekuensi yang serius di dunia dan akhirat, sehingga kewajiban kita adalah menjauhi dan melawan kezaliman dalam bentuk apapun.

Pendidikan Karakter Pada Qur'an surah Luqman Ayat 13 & 14, Allah Subhanallohuwata'ala memberikan arahan tentang pendidikan karakter, yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Ayat 13 menekankan keesaan Allah (tauhid) dan peringatan untuk menghindari syirik, yang merupakan dasar utama moralitas dalam Islam. Penguatan tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya diatur oleh undang-undang, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Al-Quran Surah Luqman ayat 13-14, terdapat penekanan tentang pentingnya pendidikan dan nasehat orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak adalah suatu keharusan dan merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

Ayat 13: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Ayat 14: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama manusia sangat pentingnya, tanpa memandang usia, status sosial, agama, ras, atau perbedaan lainnya. Saling menghormati adalah bagian penting dari akhlak mulia dan cerminan dari keimanan seseorang. Setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Kita harus saling menghormati, membantu, dan menjaga perasaan satu sama lain. Seperti hadits berikut:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

(Hadits Riwayat Muslim)

Artinya: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya dalam kesulitan, tidak berdusta kepadanya, dan tidak menghinanya." (HR. Muslim).

Keberagaman (*Pluralisme*) agama direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang divisualisasikan di ruang publik, khususnya di komunitas multikultural seperti Kampung Toleransi. Visualisasi bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Etos saling menghormati

menjadi kunci dalam memperkuat kohesi sosial, yaitu ikatan yang menjaga masyarakat tetap bersatu dan harmonis meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan tanda-tanda linguistik di ruang publik dapat membangun inklusivitas, dialog antaragama, dan stabilitas sosial, sehingga menciptakan ruang publik yang kondusif bagi kerukunan dan kohesi sosial. Siddiq, A., dkk. (2024).

Usaha pemerintah Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan. Manusia dalam kehidupannya memerlukan pendidikan, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu membangun potensi yang dimilikinya dengan baik dan benar. UUD RI tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggaraan pendidikan satu sistem yaitu sistem pendidikan Nasional yang tujuannya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang.

Penanggulangan *bullying* di sekolah, penting untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Tindakan *bullying* yang marak di Indonesia sering kita temui di lingkungan sekolah terutama Sekolah Dasar (SD). Sekolah merupakan suatu instansi yang mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Isi dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk

watak agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Professional merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu sebagai seorang pendidik. Undang-undang No.19 Tahun (2005).

Kekerasan dapat terbagi menjadi beberapa jenis antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, serta kebijakan yang mengandung kekerasan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dapat menjadi ruang bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang prestatif dan inovatif. Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun (2023).

Visi misi presiden yang berbunyi diharapkan peserta didik memiliki jiwa Profil Pelajar Pancasila dan bermanfaat bagi bangsa. Profil Pelajar Pancasila adalah kompas bagi pelajar dan pendidik di Indonesia, serta tujuan akhir dari segala kegiatan di satuan pendidikan. Profil ini juga membantu menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Peraturan Kementerian pendidikan dan

kebudayaan Nomor 22 Tahun (2020).

Perundungan merupakan tindakan negatif dan dilakukan secara perseorangan maupun kelompok siswa; "... *negative actions on the part of one or more other students* Olweus (1993:9-10). *Bullying* adalah tindakan penindasan dan telah menjadi fokus pada penyelidikan psikologis Talamantes (2023). *Bullying* melibatkan kekerasan jangka panjang, pelecehan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang mampu membela diri dalam situasi seperti itu Palakova (2018).

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Jika telah terjadi ketidakseimbangan kekuatan tersebut, maka pelaku cenderung memiliki niat untuk mencederai korbannya kembali dan kemudian melakukan tindakan agresi lebih lanjut. Setelah ketiga hal tersebut telah terjadi, pelaku akan memberikan teror pada korban yang merupakan tujuan dari perilaku *bullying* ini. Coloroso (2003:12).

Tiga aspek kunci dari definisi *bullying* Pertama, bahwa *bullying* terkait dengan perilaku agresif individu. Kedua, *bullying* juga terkait dengan kekerasan sosial. Ketiga, *bullying* terkait dengan disfungsi dalam dinamika kelompok. *Bullying* adalah perilaku agresif yang bisa berbentuk fisik atau *verbal*, terjadi secara berulang, dan seringkali ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun mental Schott (2014:2).

Bullying memiliki dua jenis yaitu *bullying* verbal dan nonverbal. Subroto (2021) menjabarkan pada *bullying* verbal, pelaku akan memberikan ejekan, fitnah, kritik pedas, hingga pelecehan seksual secara verbal, kemudian pada kegiatan non verbal misalnya seperti penelantaran, pengucilan, kekerasan fisik, dan perusakan barang Subroto (2021). Korban *bullying* pada dasarnya memiliki ciri-ciri seperti fisik yang berbeda secara umum, lemah atau tidak berdaya, sehingga korban tidak memiliki kekuatan untuk dapat membela diri. Rata-rata mereka memiliki sifat pemalu, *introvert*, memiliki percaya diri yang rendah, dan kurang populer hingga memiliki sedikit atau tidak punya teman Kustanti (2015:31). Penyebab dari *bullying* pada tingkat sekolah dasar terjadi karena perbedaan status sosial ekonomi, kelainan fisik atau mental, memiliki kemampuan yang unik, meniru orang dewasa yang suka menyiksa, sekolah di lingkungan yang terletak di gang-gang sempit sehingga memicu intimidasi tanpa pengawasan, dan masalah keluarga Wicaksono et al (2021).

Cara orang tua memperlakukan anak-anak, termasuk tingkat kontrol, pengawasan terhadap perilaku dan tindakan kekerasan, serta contoh perilaku agresif yang diperlihatkan oleh orang tua atau orang lain yang diamati oleh anak-anak, yang kemudian dapat ditiru oleh mereka. Pengaruh teman sering terjadi karena biasanya lingkaran pertemanan mencerminkan karakteristik yang serupa, yang dapat menyebabkan keterlibatan dengan individu agresif dan mempengaruhi perilaku anti-sosial Lereya et al (2013).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Proses pendidikan terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik dimana pendidik akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik Andriani, A. (2021).

Pendidikan karakter dapat memberikan peserta didik kemampuan untuk menggunakan serta meningkatkan pengetahuannya, menginternalisasi serta mengkaji, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercapai dalam perilaku sehari-hari. Nilai Religius ialah salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter.

Penelitian yang berjudul “Penanggulangan *Bullying* Dengan Strategi *Parental Involvement* Melalui Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di SD Negeri 1 Talunamba, Madukara, Banjarnegara”. *Bullying* biasanya dilakukan secara verbal, fisik, Seksual, dan sosial (pengabaian). Tanda anak menjadi korban *bullying* biasanya penurunan prestasi akademik, kesulitan konsentrasi saat belajar, cedera secara fisik, ketakutan untuk pergi ke sekolah, dll. *Bullying* yang sering terjadi di sekolah ada 3 faktor penyebab diantaranya : Adanya perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku yang membuat korbannya mendapatkan kesenangan, Proses ini tidak stabil dan menimbulkan perasaan cemas pada korbannya, Perilaku ini berulang atau terus-menerus. Strategi untuk mengatasi *bullying* di sekolah ialah dengan cara mengadakan edukasi/pelatihan. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial salahsatunya ialah *bullying*, karena pelaku *bullying* mempunyai Imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati yang kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Syafira, S. N., & Masyithoh, S. (2024).

Penelitian yang berjudul “*Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner*” , menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mayoritas termasuk kategori rendah dan masih perlu peningkatan di masa depan. Aspek keterlibatan *learning at home* merupakan keterlibatan yang memiliki persentase tertinggi dan aspek keterlibatan parenting merupakan keterlibatan yang memiliki persentase terendah paling rendah. Keterlibatan ayah lebih rendah dibandingkan dengan keterlibatan ibu, meski keterlibatan keduanya dalam pembelajaran anak *slow learner* masih perlu ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021),

Jurnal yang berjudul “*The Role of Parents in Preventing Bullying in Early Childhood*” *Bullying is a form of activity where a person or group of people commit violence that psychologically and physically injures people who are "weaker" than them. Bullying can be verbal or nonverbal. Bullying is certainly bad behavior and must be prevented as early as possible. By providing character education from parents, it is possible for young children to avoid bullying behavior. Some things parents can do in educating young children to avoid bullying behavior is to communicate effectively, be a good role model , instill a sense of self-confidence and courage to be responsible, and monitor what children do both outside the home and inside. House. House.* Internasional penelitian dari Christiana, E. (2023).

Berdasarkan teori Desmita (2009:144-145), Otoritatif yaitu pengasuhan dengan memperlihatkan pengawasan yang ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, namun juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Sehingga

anak-anak lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menuntut kepatuhan mutlak anak kepada orang tua melalui pembatasan dan perintah yang ketat. Menurut Andriani (2022:9), "Otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua"

Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa perilaku menyimpang, termasuk *bullying*, terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat lemah atau rusak. Hirschi, T (1969). Teori Pembelajaran Sosial menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, imitasi, dan peniruan model. Anak-anak belajar perilaku dari orang tua, teman sebaya, media, dan lingkungan sekitar. Bandura, A. (1997). Teori sistem ekologi memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem lingkungan yang saling mempengaruhi. Bronfenbrenner U. (1979).

Hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah, ditemukan adanya berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di antara siswa. Selama jam istirahat, interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah diamati secara langsung. Salah satu pengamatan yang dilakukan peneliti, teridentifikasi seorang siswa mendekati temannya dan meminta uang jajan. Siswa yang meminta uang tersebut berbicara dengan nada santai serta menunjukkan gestur tubuh yang bersahabat.

Seorang siswa meminta sejumlah uang kepada temannya di area kantin sekolah. Pada awalnya, teman yang dimintai uang menunjukkan keraguan sebelum akhirnya memberikan sejumlah uang kepada siswa tersebut. Interaksi

ini terjadi di area kantin yang merupakan tempat berkumpulnya banyak siswa untuk makan dan berbincang. Uang yang diterima untuk membeli makanan di kantin, kemudian kembali bergabung dengan kelompok temannya, termasuk siswa yang telah memberikan uang.

Jam istirahat berlangsung, saat itu terdapat interaksi antar siswa yang menunjukkan perilaku kurang positif, khususnya berupa saling mengolok-olok. Beberapa siswa menggunakan nama orang tua teman-temannya sebagai bahan ejekan, yang berkontribusi pada suasana yang kurang kondusif. Olok-olok tersebut sering muncul secara spontan dan diiringi tawa dari beberapa siswa, sementara sebagian lainnya tampak menunjukkan reaksi seperti rasa tersinggung atau malu. Perilaku ini mencerminkan dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan konflik dan memengaruhi hubungan antar teman sebaya.

Tindakan mengolok-olok dengan membawa nama orang tua tidak hanya merupakan candaan ringan, melainkan telah menjadi kebiasaan yang sering terjadi pada jam istirahat. Fenomena ini mengindikasikan adanya kurangnya pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah selama waktu luang siswa. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya rasa saling menghargai dan kemungkinan menyakiti perasaan individu, terutama ketika keluarga dijadikan subjek ejekan.

Insiden yang terjadi di lingkungan sekolah, mana seorang siswa memegang hidungnya dengan ekspresi kesakitan. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa tersebut dipukul di hidung oleh temannya. Kejadian ini berlangsung secara tiba-tiba dan menimbulkan kegaduhan kecil di sekitar lokasi. Berdasarkan pengamatan, pukulan tersebut tampak sebagai tindakan

spontan yang kurang terkendali.

Peneliti melakukan konfirmasi langsung kepada siswa yang melakukan pukulan, siswa tersebut menjelaskan bahwa tindakan tersebut terjadi tanpa disengaja. Menurut pengakuan siswa, pukulan tersebut terjadi dalam situasi yang kurang terkendali, kemungkinan disebabkan oleh dorongan emosi atau permainan yang berlebihan, sehingga tidak ada indikasi niat jahat di balik tindakan tersebut.

Hasil observasi awal digunakan sebagai dasar untuk melakukan wawancara dengan guru dan siswa guna memperoleh data yang lebih mendalam. Selama observasi tersebut, teridentifikasi adanya interaksi yang melibatkan permintaan uang jajan antar siswa di lingkungan sekolah. Guru memberikan keterangan bahwa fenomena ini cukup sering terjadi dan berpotensi menimbulkan konflik kecil di antara siswa. Permintaan uang jajan tersebut umumnya disampaikan secara tidak langsung dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa yang tidak mampu memenuhi permintaan tersebut.

Guru melaporkan adanya perilaku saling mengolok-olok yang melibatkan penyebutan nama orang tua. Tindakan ini sering kali terjadi tanpa kesadaran penuh dari siswa mengenai dampaknya, meskipun dapat menimbulkan rasa sakit dan potensi konflik yang lebih serius. Guru menekankan perlunya pembinaan karakter serta pengawasan yang lebih ketat untuk meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa dan mengurangi perilaku yang merugikan.

Pengamatan berikutnya, terdapat laporan mengenai insiden pemukulan yang terjadi di antara siswa. Frekuensi kejadian memang rendah, tapi dampak

yang ditimbulkan cukup signifikan bagi korban maupun pelaku. Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, termasuk pendekatan dan penerapan tindakan disiplin, serta memberikan pembinaan untuk membantu siswa mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan siswa, perilaku negatif tersebut dapat diminimalisir pada masa mendatang.

Hasil wawancara yang diperoleh, sekolah telah menerapkan pembiasaan yang bertujuan untuk mendorong perilaku positif terhadap teman, orang tua, guru, dan pihak lain. Upaya ini dilakukan agar tindakan yang dapat menyakiti, memaksa, melukai, atau merugikan orang lain dapat diminimalisir. Sekolah juga melakukan antisipasi terhadap potensi *bullying* dengan mensosialisasikan materi terkait bullying serta mengundang narasumber untuk memberikan pemahaman lebih lanjut. Salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya bullying adalah kurangnya perhatian dari orang tua, serta kebiasaan anak-anak yang sering menggunakan gawai (HP/gadget) dalam kesehariannya di rumah.

Wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa, ditemukan adanya indikasi perilaku merokok dan mengakses gambar atau video pornografi di luar jam sekolah. Kondisi ini dianggap sebagai permasalahan serius yang menjadi perhatian bagi pihak sekolah dan guru. Guru-guru menyatakan komitmen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan guna mencegah terjadinya perilaku tersebut di masa mendatang.

Latar belakang masalah tersebut diatas melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Penanggulangan *Bullying* Dengan Strategi *Parental Involvement* Melalui Implementasi Tujuh**

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat SD Negeri 1 Talunamba, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan peneliti selanjutnya:

1. Seorang anak meminta uang jajan pada temannya
2. Anak saling mengolok-olok dengan membawa-bawa nama orang tuanya dan Anak berkata-kata kasar kepada teman yang lain.
3. Seorang anak memukul temannya
4. Anak berkata-kata kasar kepada teman yang lain
5. Anak mengancam/mengajak siswa lain untuk merokok dan nonton gambar/vodio pornografi
6. Anak menghabiskan sebagian waktu dirumah untuk bermain Hp/*gadget*
7. Orang tua kurang peduli dan kontrol dalam membatasi penggunaan Hp/*gadget*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Fokus penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Talunamba, dengan kasus *bullying verbal*, *bullying seksual* dan *bullying fisik* yang terjadi di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah bagi peserta didik SD Negeri 1 Talunamba.
2. Salah satu cara penanggulangan *bullying* yang terjadi dengan strategi *Parental Involvement* melalui implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Talunamba.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanggulangan *bullying* dengan strategi *Parental Involvement* melalui implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Talunamba di SD Negeri 1 Talunamba, Madukara, Banjarnegara?
2. Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat Penanggulangan *bullying* dengan strategi *Parental Involvement* melalui implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Talunamba di SD Negeri 1 Talunamba, Madukara, Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana Penanggulangan *Bullying* Dengan Strategi *Parental Involvement* Melalui Tujuh Kebiasaan anak Indonesia Hebat dilaksanakan di SD Negeri 1 Talunamba, Madukara, Banjarnegara.
2. Untuk Menganalisis apakah faktor pendukung dan penghambat Penanggulangan *bullying* dengan strategi *Parental Involvement* melalui implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Talunamba di SD Negeri 1 Talunamba, Madukara, Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat untuk Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pemecahan masalah terkait penanggulangan *bullying* di sekolah, dengan

melibatkan orang tua lebih dalam pengawasan putra-putrinya diluar jam sekolah, dengan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat.

2. Manfaat Penelitian Bagi Guru

Menambah informasi dan pemahaman bagi guru tentang *bullying* dan faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga memperoleh solusi yang baik untuk penanggulangan *bullying* di sekolah.

3. Manfaat Penelitian Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang *bullying*, mencegah perilaku *bullying*, mendorong perilaku positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang *aman* dan nyaman.

4. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan meningkatkan pemahaman mengenai fenomena *bullying*, strategi *parental involvement*, dan tujuh kebiasaan anak indonesia hebat. Memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian.